

Perbedaan Pengetahuan Remaja Santri Mengenai Menstruasi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Madura

Barokatun Kamilah¹ dan Mahmudah²

Departemen Biostatistika dan Kependudukan FKM UNAIR
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115

Alamat korespondensi:

E-mail: barokatunkamilah@ymail.com¹
mahmudah@unair.ac.id²

ABSTRACT

Menstruation is a hallmark maturity of woman. There was a cyclic change of uterus as means of preparation for pregnancy. Menarche to be important for a woman and deserve special attention because it marks the beginning of woman's biological maturity. The girl should have been prepared to menstruation as this could be a disappointing moment for her. The girl that not taught to think of menstruation as a normal function of the body may have feelings of shame and dirty when having her first period. The purpose of thie study to determine differences in knowledge of adolescent girls about menstruation in traditional Islamic boarding school and modern boarding school in Madura.

This was a Cross Sectional analytic approach. The number of samples as may as 121 people to 34 people for a traditional Islamic boarding school and 87 for a modern boarding school. Sampling was conducted using Stratified Random Sampling technique. The study was conducted in "Al-Amien 1" as a modern boarding school and "Misbahul Ulum" as a traditional boarding school. Data analysis was performed using Chi-Square Test.

The result showed there are differences in knowledge about reproductive health and menstruation among respondents in traditional boarding school with respondent in modern boarding school. The results of Chi-Square test(χ^2) obtained p-value = 0.000 for knowledge about reproductive health and p = 0.000 for knowledge about menstruation. In general there are differences in knowledge among respondents who actively seek information and respondents who are not actively looking for with p=0.000. Differences also occur among respondents who had obtained information about menstruation and who never get one with p=0.001.

There is a difference between exposure to mass media in traditional and modern boarding school in Madura with p-value=0.000. Mass media exposure also causes differences in knowledge about reproductive health and menstruation with p=0.011 and p=0.014. The results of this study are expected to become the information and evaluation for boarding school in the preparation of programs and providing educational materials on reproductive health, especially menstrual problem in boarding school.

Keywords : knowledge, menstruation, adolescent students

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja tetap menjadi salah satu prioritas program kesehatan di Indonesia yang sepertiga komposisi penduduknya adalah remaja. Hal ini terus digalakkan karena makin maraknya seks bebas di kalangan remaja yang dapat membahayakan moral dari generasi penerus bangsa apabila masalah ini tidak segera ditangani.

Masa remaja merupakan suatu periode rentan kehidupan manusia yang sangat kritis karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja seringkali tidak menyadari bahwa suatu tahap perkembangan sudah dimulai. Namun yang pasti setiap remaja akan mengalami suatu perubahan baik fisik, emosional maupun sosial (Dianawati, 2003). Peristiwa yang menandai pubertas pada remaja perempuan adalah datangnya menstruasi pertama (*menarche*). Sayangnya tidak semua anak perempuan mendapatkan informasi tentang proses menstruasi dan penanganan yang tepat dalam menghadapi gangguan atau gejala yang muncul saat menjelang serta selama menstruasi berlangsung.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Di Jawa timur khususnya di wilayah Madura, pesantren dan kyai merupakan figur sentral yang sangat disegani dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Selain itu, dalam BKKBN (2003) disebutkan bahwa pesantren dengan kyai sebagai figur sentral juga telah

memberikan sumbangsuhnya dalam persoalan yang bersifat pribadi hingga persoalan yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat serta bangsa ini.

Kepercayaan, sikap dan nilai yang ada di pesantren serta anggapan bahwa pesantren sebagai pusat tarekat maupun pendidikan alternatif yang ideal bagi anak membuat kebudayaan yang ada di pesantren menjadi agak berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya. Tradisi dan kurikulum pendidikan di pesantren yang berbeda dengan sekolah umum membuat informasi dan pengetahuan yang didapat oleh para santri berbeda dibandingkan dengan remaja umumnya di luar pesantren.

Pondok pesantren menerapkan berbagai aturan tertentu yang membatasi interaksi para santri dengan dunia di luar pesantren dengan tujuan untuk mendidik para santri agar lebih mandiri dan lebih terjaga akhlak serta moralnya. Para santri tidak diperbolehkan memakai dan membawa alat elektronik juga media telekomunikasi pribadi kecuali pada hari tertentu seperti hari libur dan hari raya.

Kondisi pondok pesantren yang seperti ini menuntut adanya kepekaan orang tua juga para pendidik di pondok pesantren terhadap perkembangan para santri khususnya terkait dengan masalah kesehatan reproduksi. Pengasuh dan guru di pesantren merupakan sumber informasi yang paling diandalkan oleh para santri yang sebagian besar tergolong masih remaja. Situasi yang kondusif di pesantren dibutuhkan agar para santri tidak enggan dan

canggung untuk bertanya mengenai permasalahan terkait dengan organ reproduksi pada orang yang tepat untuk menimbulkan rasa peduli para santri terhadap kesehatan reproduksinya.

Pondok Pesantren Al-Amien 1 Putri Prenduan Sumenep, merupakan salah satu pondok modern (*Khalafi*) terbesar di wilayah Madura. Pondok yang berorientasi pada Pondok Modern Gontor ini memiliki keunggulan di bidang bahasa asing yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Pesantren ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberi pengetahuan umum juga pengetahuan agama serta memberikan pendidikan keterampilan bagi para santrinya.

Pondok Pesantren Misbahul Ulum yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Sorok karena letak pesantren yang berada di Kampung Sorok Pamekasan, merupakan salah satu pondok tradisional (*Salafi*) di wilayah Madura yang masih mempertahankan pola pendidikan tradisional. Pembelajaran di pondok pesantren ini difokuskan pada kajian kitab kuning tanpa ada selingan pengetahuan umum.

Pada dasarnya baik remaja yang ada di pondok pesantren maupun remaja di luar pondok pesantren, dalam perkembangannya sama-sama memerlukan lingkungan adaptif yang menciptakan kondisi yang nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter bertanggung jawab terhadap dirinya. Pemahaman terhadap kesehatan reproduksi khususnya terkait menstruasi oleh para remaja sangat dianjurkan agar remaja merasa nyaman dan

memahami perkembangan tubuhnya. Hal ini akan membantu remaja memiliki kemampuan menegosiasikan perilaku seksual yang sehat pada saat ini dan masa yang akan datang. Untuk itu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji perbedaan pengetahuan remaja santri putri mengenai menstruasi di Pondok Pesantren Al-Amien 1 Putri sebagai pondok pesantren modern (*khalafi*) serta Pondok Pesantren Misbahul Ulum sebagai pondok pesantren tradisional (*salafi*) di Madura.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik observasional*, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini melibatkan remaja santri putri berusia 12-19 tahun yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien 1 Putri Kabupaten Pamekasan serta Pondok Pesantren Misbahul Ulum Kabupaten Sumenep Madura Provinsi Jawa Timur sebagai populasi penelitian. Digunakan teknik *stratified random sampling* untuk menentukan sampel penelitian, dan diperoleh 87 santri Pondok Pesantren Al-Amien 1 Putri dan 34 santri Pondok Pesantren Misbahul Ulum sebagai sampel penelitian. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah selama 5 bulan, mulai bulan Februari sampai Juni 2011.

Variabel yang diteliti adalah pengetahuan mengenai menstruasi, paparan media massa, umur serta latar belakang pendidikan formal santri. Pada penelitian ini digunakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada para santri yang

terpilih sebagai sampel, serta melalui observasi dan wawancara langsung terhadap sumber informasi (pengasuh pondok pesantren, para pengurus serta guru). Selain itu juga digunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Amien 1 Putri serta Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Untuk mengkaji perbedaan antar variabel yang diteliti digunakan uji *Chi-square*, dengan menggunakan α sebesar 5%.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Umum Responden

Pada pondok pesantren tradisional, usia responden saat penelitian 13-15 tahun, yaitu sebesar 52,9%. Untuk pondok pesantren modern, sebesar 55,2% responden berusia 16-18 tahun. Dari segi pendidikan, terdapat perbedaan latar belakang pendidikan antara responden di pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional di Madura. Pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh oleh responden di pondok pesantren tradisional adalah tamat SD

sedangkan bagi responden di pondok pesantren modern, pendidikan SD merupakan pendidikan minimal yang pernah ditempuh. Mahalnya biaya pendidikan serta jarak sekolah yang cukup jauh membuat tidak semua responden di pondok pesantren tradisional memiliki latar belakang pendidikan formal.

Pengetahuan Responden mengenai Kesehatan Reproduksi

Pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi terdiri dari 15 pertanyaan yang meliputi reproduksi sehat, tanda-tanda wanita yang telah mengalami pubertas (*akil baligh*), kapan hubungan seksual boleh dilakukan dan akibat seks bebas, penyakit menular seksual serta usia terbaik bagi wanita untuk melangsungkan perkawinan dan melahirkan. Selain itu, juga ditanyakan mengenai sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan seputar kesehatan reproduksi. Pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi di pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Pengetahuan Responden mengenai Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Madura Tahun 2011

Jenis Pondok Pesantren	Pengetahuan Responden mengenai Kesehatan Reproduksi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tradisional	0	0,0	10	29,4	24	70,6	34	100
Modern	58	66,7	27	31,0	2	2,3	87	100
Total	58	47,9	37	30,6	26	21,5	121	100

Tabel 2 Pengetahuan Responden di Pondok Pesantren di Madura mengenai Kesehatan Reproduksi terkait Keaktifannya dalam Mencari Informasi pada Tahun 2011

Keaktifan Responden	Pengetahuan Responden mengenai Kesehatan Reproduksi						Total	
	Baik				Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	51	59,3	31	36,0	4	4,7	86	100
Tidak	7	20,0	6	17,1	22	62,9	35	100
Total	58	47,9	37	30,6	26	21,5	121	100

Responden di pondok pesantren tradisional tidak ada yang memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi, sebanyak 70,6% responden memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan di pondok pesantren modern, sebanyak 66,7% responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kategori baik. Dengan menggunakan uji χ^2 diperoleh nilai $\chi^2=75,743$ dan $p=0,000$, dan disimpulkan ada perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi antara responden yang berada di pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern.

Tabel 2 menunjukkan responden yang aktif mencari informasi sebanyak 59,3% memiliki pengetahuan baik. Sedangkan responden yang tidak aktif mencari informasi hanya 20% yang pengetahuannya baik, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 62,9%. Hasil uji χ^2 diperoleh nilai $\chi^2=50,145$ dengan $p=0,000$, dan disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan antara responden yang aktif mencari informasi dengan responden yang

tidak aktif mencari informasi terkait kespro.

Pengetahuan Responden mengenai Menstruasi

Pengetahuan responden mengenai menstruasi diukur dengan menggunakan beberapa pertanyaan seputar menstruasi yang terdiri dari 16 pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi pertanyaan mengenai menstruasi pertama (*menarche*), menstruasi secara umum termasuk higienitas saat menstruasi dan PMS (*Pra Menstrual Syndrome*). Selain itu, juga ditanyakan mengenai sumber informasi yang sering digunakan untuk memperoleh informasi mengenai menstruasi.

Tabel 3 menunjukkan responden di pondok pesantren tradisional, sebagian besar (91,2%) berpengetahuan kurang, sedangkan di pondok pesantren modern, sebesar 58,6% memiliki pengetahuan mengenai menstruasi dengan kategori cukup. Dari hasil uji χ^2 diperoleh nilai $\chi^2=18,028$ dan $p=0,00$, yang berarti ada perbedaan pengetahuan menstruasi antara responden di pondok pesantren tradisional dan modern.

Tabel 3 Pengetahuan Responden mengenai Menstruasi Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Madura Tahun 2011

Jenis Pondok Pesantren	Pengetahuan Responden mengenai Menstruasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tradisional	0	0,0	3	8,8	31	91,2	34	100
Modern	30	34,5	51	58,6	6	6,0	87	100
Total	30	24,8	54	44,6	37	30,6	121	100

Hampir semua responden telah mengalami menstruasi pada saat penelitian berlangsung, hanya ada 6 responden (5%) yang belum mengalami menstruasi. Usia Rata-rata *menarche* responden di pondok pesantren tradisional adalah 11,8 tahun dengan SD sebesar 1,96, sedangkan usia rata-rata *menarche* responden di pondok pesantren modern adalah 12,2 tahun dengan SD sebesar 1,45.

Tabel 4 menunjukkan gambaran pengetahuan mengenai menstruasi dan perolehan informasi

seputar menstruasi oleh responden. Sebesar 46,1% yang pernah memperoleh informasi seputar menstruasi memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan responden yang tidak pernah memperoleh informasi seputar menstruasi sebanyak 63,2% memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil uji χ^2 diperoleh nilai $\chi^2=13,718$ dengan $p=0,001$, yang artinya terdapat perbedaan pengetahuan antara responden yang pernah memperoleh informasi seputar menstruasi dengan responden yang tidak pernah memperolehnya.

Tabel 4 Pengetahuan Responden dan Perolehan Informasi Seputar Menstruasi di Pondok Pesantren di Madura Tahun 2011

Perolehan Informasi	Pengetahuan Responden mengenai Menstruasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pernah	30	29,4	47	46,1	25	24,5	102	100
Tidak	0	0,0	7	12,0	12	63,2	19	100
Total	30	23,4	54	44,6	37	30,6	121	100

Tabel 5 Perbedaan Paparan Media Massa antara Responden di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Madura Tahun 2011

Jenis Pondok Pesantren	Paparan Media Massa				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Tradisional	5	14,7	29	85,3	34	100
Modern	45	51,7	42	48,3	87	100
Total	50	41,3	71	58,7	121	100

Paparan Media Massa

Paparan media massa dalam hal ini meliputi kebebasan remaja santri untuk mengakses salah satu atau beberapa jenis media massa baik media cetak maupun media elektronik di pondok pesantren, diperoleh hasil seperti pada tabel 5.

Sebagian besar responden (85,3%) di pondok pesantren tradisional tidak terpapar media massa karena tidak memiliki kebebasan untuk mengaksesnya di pondok pesantren. Sedangkan di pondok pesantren modern, sebanyak 51,7% responden terpapar oleh media massa. Berdasarkan hasil uji χ^2 diperoleh nilai $\chi^2=12,332$ dan $p=0,000$, yang artinya ada perbedaan paparan media massa antara responden di pondok pesantren tradisional dan modern di Madura.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden di pondok pesantren tradisional dan modern mengenai kesehatan reproduksi dan menstruasi terkait dengan kebebasan mengakses media massa dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki kebebasan untuk mengakses media massa memiliki pengetahuan baik sebanyak 62%, sedangkan responden yang tidak memiliki kebebasan untuk mengaksesnya juga berpengetahuan baik sebanyak 38%. Dari hasil uji χ^2 diperoleh nilai $\chi^2=8,936$ dengan $p=0,011$, yang artinya ada perbedaan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi antara responden yang memiliki kebebasan mengakses media massa dengan responden yang tidak memiliki kebebasan untuk mengaksesnya.

Tabel 6 Pengetahuan Responden mengenai Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren di Madura terkait Kebebasannya dalam Mengakses Media Massa di Pondok Pesantren

Paparan Media Massa	Pengetahuan Responden mengenai Kesehatan Reproduksi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	31	62,0	14	28,0	5	10,0	50	100
Tidak	27	38,0	23	32,4	21	29,6	71	100
Total	58	47.9	37	30.6	26	21.5	121	100

Tabel 7 Pengetahuan Responden mengenai Menstruasi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Madura terkait Kebebasannya dalam Mengakses Media Massa di Pondok Pesantren

Paparan Media Massa	Pengetahuan Responden mengenai Menstruasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	15	30,0	27	54,0	8	16,0	50	100
Tidak	15	21,1	27	38,0	29	40,8	71	100
Total	30	24,8	54	44,6	37	30,6	121	100

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki kebebasan untuk mengakses media massa memiliki pengetahuan mengenai menstruasi dengan kategori cukup yaitu sebesar 54%. Sebagian besar responden yang tidak bebas mengaksesnya, 40,8% memiliki pengetahuan kurang mengenai menstruasi. Hasil uji χ^2 diperoleh nilai $\chi^2=8,531$ dengan $p=0,014$, yang artinya ada perbedaan pengetahuan mengenai menstruasi antara responden yang memiliki kebebasan untuk mengakses media massa dengan responden yang tidak memiliki kebebasan untuk mengaksesnya di pondok pesantren. Beberapa media massa yang dapat digunakan adalah majalah, koran, Televisi, radio dan internet.

PEMBAHASAN

Perbedaan Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh

melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Di pondok pesantren tradisional mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sedangkan di pondok pesantren modern mayoritas memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi. Salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi di pondok pesantren tradisional dan modern adalah keaktifan responden dalam mencari informasi. Notoatmodjo (2007) menuturkan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang yang mendapat banyak informasi cenderung memiliki pengetahuan lebih luas. Dari penelitian diketahui, responden yang aktif mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi 59,3% memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan yang tidak aktif mencari informasi 62,9% memiliki pengetahuan kurang.

Media yang paling banyak digunakan oleh responden sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi adalah orang terdekat serta kajian kitab di pondok

pesantren. Seluruh responden di pondok pesantren tradisional menjadikan orangtua dan kajian kitab sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi, 88% responden di pondok pesantren modern menjadikan guru sebagai sumber informasi dan 68% menggunakan kajian kitab sebagai sumber informasi.

Di pondok pesantren tradisional, kajian kitab merupakan sumber informasi utama bagi para santri karena paling mudah didapatkan oleh responden. Mengkaji serta memahami kitab merupakan hal pokok yang harus dikuasai secara mendalam oleh para santri di pondok pesantren tradisional. Kajian kitab di pondok pesantren modern hanya merupakan kurikulum pendamping sehingga kitab yang dipelajari merupakan kitab pada level dasar. Di pondok pesantren tradisional sebanyak 38% menggunakan kajian kitab *fiqih* sebagai sumber informasi, sedangkan 31% responden di pondok pesantren modern menggunakan kitab *akhlaqun nisa'* sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Pada kitab *fiqih* dikaji secara mendalam mulai dari menstruasi hingga hubungan suami istri. Namun, kajian dalam kitab *fiqih* tidak menyentuh ranah klinis dari permasalahan kesehatan yang mungkin timbul saat seseorang sudah *akil baligh* (pubertas). Dalam kitab tersebut hanya dipaparkan mengenai tanda *akil baligh*, kapan seseorang akan mengalaminya serta tatacara bersuci ketika seseorang telah mengalami menstruasi (wanita) atau mimpi basah (laki-laki). Kajian kitab

fiqih hanya membahas kesehatan reproduksi dari segi agama (syari'at islam) tanpa terintegrasi dengan pengetahuan umum sehingga didalamnya tidak terdapat pembahasan tentang penatalaksanaan ketika seseorang mengalami gangguan pada organ reproduksinya.

Kitab *akhlaqun nisa'* membahas permasalahan kesehatan reproduksi wanita mulai dari menstruasi hingga hak dan kewajiban dalam hubungan suami istri, tetapi pembahasannya lebih ringan dan lebih singkat sehingga lebih mudah diterima oleh para santri. Pembahasan dalam kajian kitab *akhlaqun nisa'* juga hanya terbatas pada permasalahan yang terkait dengan hukum islam, tetapi seringkali dikaitkan dengan pengetahuan umum dan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat karena pada dasarnya pondok pesantren modern lebih terbuka dengan informasi yang berasal dari luar pondok pesantren.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa kurikulum di pondok pesantren tradisional hanya fokus pada pendidikan agama bagi para santri dengan mengkaji kitab kuning tanpa selingan pengetahuan umum. Hadi (2009) mengutarakan bahwa pondok pesantren tradisional tetap melestarikan tradisi dengan hanya memberi pengajaran ilmu agama bagi para santrinya, walaupun sebenarnya Islam juga mengakui akan adanya ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren modern perpaduan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Hal ini membuat santri memperoleh informasi lebih lengkap mengenai

kesehatan reproduksi baik dari segi hukum Islam maupun dari segi pemahaman secara umum. Di pondok pesantren modern sering diadakan pelatihan dari dinas kesehatan mengenai kespro remaja untuk menambah pemahaman para santri tentang kesehatan organ reproduksi.

Latar belakang pendidikan responden di dua jenis pondok pesantren yang berbeda di Madura juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi. Notoatmodjo (2003) menuturkan bahwa pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuannya. Pendidikan merupakan modal dasar seseorang untuk menerima dan memahami suatu informasi yang disampaikan orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Mantra (1989) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Di pondok pesantren tradisional pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh oleh responden adalah tamat SD, sedangkan di pondok pesantren modern tamat SD merupakan pendidikan minimal yang pernah ditempuh. Semua responden di pondok pesantren modern mampu menempuh pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga menengah, sedangkan di pondok pesantren tradisional tidak semua mampu menempuh pendidikan tingkat dasar apalagi tingkat menengah.

Rendahnya pendidikan responden di pondok pesantren tradisional disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai serta jarak sekolah yang jauh dari pemukiman penduduk. Selain itu, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seorang perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi, membuat para orangtua lebih memilih memasukkan anak perempuannya ke pondok pesantren.

Perbedaan Pengetahuan mengenai Menstruasi

Menstruasi adalah proses keluarnya darah dari lubang vagina yang akan terjadi setiap bulan. Menurut Dianawati (2003), menstruasi terjadi akibat keluarnya sel telur yang tidak dibuahi oleh sperma serta bercampur dengan terkelupasnya selaput rahim dan darah. Menstruasi merupakan peristiwa penting yang menunjukkan bahwa wanita telah *akil baligh*. Pada saat penelitian, 95% responden telah mengalami menstruasi. Pearce (2009) mengutarakan bahwa *menarche* diartikan sebagai permulaan menstruasi pada seorang gadis pada masa pubertas yang biasanya muncul pada usia 11-14 tahun. Dari hasil penelitian diketahui usia rata-rata *menarche* responden di pondok pesantren tradisional adalah 11,8 tahun sedangkan di pondok pesantren modern 12,2 tahun.

Di pondok pesantren tradisional, 91,2% responden memiliki pengetahuan kurang, sedangkan di pondok pesantren modern 58,6% responden memiliki pengetahuan cukup mengenai menstruasi. Hal ini mungkin

disebabkan karena latar belakang pendidikan serta kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren.

Perolehan informasi adalah salah satu penyebab terjadinya perbedaan pengetahuan antar responden di pondok pesantren. Responden yang pernah memperoleh informasi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang tidak pernah memperoleh informasi sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lidia, Yosefina (2005), semakin sering responden mendapatkan informasi dari orangtua, teman, media massa tentang menstruasi maka pengetahuannya mengenai menstruasi juga akan lebih baik.

Untuk memperoleh berbagai informasi terkait menstruasi, responden memanfaatkan berbagai media untuk memperolehnya. Menurut Gerlach dan Ely (1971) dalam Mubarak (2007) menuturkan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi sehingga membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden di pondok pesantren tradisional tidak menggunakan media massa sebagai sumber informasi. Responden lebih sering menjadikan guru (86%) sebagai sumber informasi mengenai menstruasi. Responden di pondok pesantren modern mayoritas juga menjadikan guru (93%) dan media cetak (64%) sebagai sumber informasi.

Selain media massa dan orang terdekat responden yang

menjadi sumber informasi, beberapa responden menggunakan kajian kitab di pondok pesantren sebagai sumber informasi. Seluruh responden di pondok pesantren tradisional sering menggunakan kajian kitab di pondok pesantren sebagai sumber informasi, sedangkan di pondok pesantren modern hanya 45% yang menggunakannya sebagai sumber informasi.

Latar belakang pendidikan responden juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan pengetahuan responden mengenai menstruasi yang didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yupita (2006) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pemahaman responden mengenai menstruasi. Kurikulum di pondok pesantren yang diwujudkan melalui kajian kitab memuat banyak hal mengenai menstruasi, tetapi pembahasan mengenai menstruasi di dalam kitab hanya meliputi adab serta tatacara saat mengalami menstruasi menurut syari'at Islam. Pembahasan mengenai gangguan saat menstruasi dan cara mengatasinya tidak bisa didapatkan secara detail dalam kajian kitab di pondok pesantren.

Penerapan kurikulum pendidikan yang berbeda antara pondok pesantren tradisional dan modern membuat pengetahuan yang dimiliki oleh para santri juga berbeda. Kurikulum pondok pesantren tradisional yang hanya memfokuskan pada kajian kitab tanpa tambahan pengetahuan umum membuat para santri memiliki pengetahuan mendalam mengenai menstruasi yang kaitannya dengan hukum islam. Kurikulum yang

diterapkan di pondok pesantren modern menggabungkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum sehingga responden bisa memiliki pengetahuan serta pandangan yang lebih kompleks mengenai menstruasi.

Paparan Media Massa

Paparan media massa merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Melalui media massa baik media cetak maupun media elektronik, berbagai informasi dapat diperoleh sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar media massa (Notoatmodjo, 2007).

Di beberapa pondok pesantren media massa merupakan hal yang langka karena kehadirannya dianggap lebih banyak membawa dampak yang kurang baik bagi para santri. Hal ini dilakukan agar para santri bisa lebih terjaga akhlaknya. Namun di beberapa pondok pesantren lainnya, media massa justru disediakan oleh pihak pengelola pondok pesantren untuk menunjang aktivitas serta menambah wawasan para santri.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan terkait paparan media massa di pondok pesantren tradisional dan modern. Sebanyak 14,7% responden di pondok pesantren tradisional memiliki kebebasan untuk mengakses media massa, sedangkan 51,7% responden di pondok pesantren modern juga memiliki kebebasan untuk mengakses media massa.

Remaja santri yang memiliki kebebasan untuk mengakses media massa di pondok pesantren tradisional adalah santri senior yang telah selesai menyelesaikan tugasnya. Santri yang memiliki kebebasan mengakses media massa tidak diberi batasan dalam penggunaannya. Tetapi adanya keterbatasan media terutama media elektronik yang tersedia di pondok pesantren membuat para santri tidak bisa mengakses berbagai jenis media.

Di pondok pesantren modern, responden yang memiliki kebebasan mengakses media massa adalah santri yang berada di kelas unggulan, yang menjadi pengurus di pondok pesantren dan telah menjadi ustadzah. Media yang tersedia di pondok pesantren modern lebih lengkap dan lebih bervariasi daripada media yang ada di pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren modern menyediakan internet gratis bagi para santri sebagai sarana pembelajaran untuk menambah wawasan para santri serta mempermudah dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Walaupun beberapa santri diberi kebebasan untuk mengakses media massa di pondok pesantren, tetapi bukan berarti kebebasan tersebut tanpa terikat aturan apapun. Untuk penggunaan internet sebagai sumber informasi, para santri dilarang membuka *facebook*, nonton film dan lainnya.

Terdapat perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi dan menstruasi antara responden yang memiliki kebebasan mengakses media massa dengan yang tidak memiliki kebebasan untuk mengaksesnya. Responden yang memiliki kebebasan

untuk mengakses media massa memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada responden yang tidak bebas mengaksesnya di pondok pesantren.

Responden yang tidak memiliki kebebasan untuk mengakses media massa di pondok pesantren tetap berusaha untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara bertanya kepada guru baik ustadz maupun ustadzah, bertanya tentang berbagai informasi yang dibutuhkan pada santri nonmukim serta bertanya berbagai informasi yang dibutuhkan dari orangtua serta saudara saat responden dikunjungi oleh keluarganya di pondok pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Responden di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, 52,9% berusia 13-15 tahun dan 58,8% berada di pondok sejak usia 11-13 tahun, pendidikan tertinggi tamat SD. Di Pondok Pesantren Al-Amien 1 Putri, 55,2% berusia 16-18 tahun dan 44,8% berada di pondok sejak usia 10-12 tahun, seluruhnya telah tamat SD.

Pengetahuan remaja santri mengenai kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren Al-Amien 1 Putri 66,7% baik, sedangkan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, 70,6% remaja santri berpengetahuan kurang. Pengetahuan remaja santri mengenai menstruasi di Pondok Pesantren Al-Amien 1 Putri 58,6% cukup, sedangkan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum 91,2% berpengetahuan kurang. Terdapat perbedaan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan menstruasi

antara responden yang berada di pondok pesantren tradisional dan yang berada di pondok pesantren modern.

Sebesar 51,7% remaja santri di pondok pesantren modern memiliki kebebasan mengakses media massa, sedangkan di pondok pesantren tradisional hanya 14,7% yang bebas mengakses media massa. Terdapat perbedaan paparan media massa antara responden di pondok pesantren tradisional dan modern. Perbedaan juga terjadi pada pengetahuan kesehatan reproduksi dan menstruasi antara responden yang memiliki kebebasan mengakses media massa dengan responden yang tidak bebas mengaksesnya di pondok pesantren.

Saran

Para guru (ustadz/ustadzah) di pondok pesantren hendaknya dapat memberikan informasi yang memadai tentang masa pubertas khususnya mengenai masalah menstruasi. Bagi pengasuh maupun pengurus Pondok Pesantren hendaknya dapat menyampaikan berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi dan menstruasi serta melakukan pembinaan secara periodik pada remaja santri.

Membuat majalah dinding yang berisi berbagai informasi mengenai kesehatan di area pondok pesantren agar para santri yang tidak memiliki kebebasan untuk mengakses media massa di pondok pesantren tetap memperoleh informasi terkini seputar kesehatan terutama kesehatan reproduksi.

Bagi peneliti yang tertarik mengadakan penelitian di pondok pesantren, diharapkan dapat

mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh kajian kitab di pondok pesantren sebagai sumber informasi terhadap perilaku seksual santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Lidia, Yosefina, 2005. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Sumber Informasi tentang Menstruasi dengan Pemahaman mengenai Menstruasi pada Remaja Putri (Studi pada siswi kelas II SLTPN 12 Semarang)*. <http://eprints.undip.ac.id/4837/1/2614.pdf>. (Sitasi Minggu 19 Juni 2011).
- Mubarak, Wahid Iqbal, dkk., 2007. *Promosi Kesehatan, Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yupita, W., 2006. *Pengaruh Pemahaman tentang Menstruasi dengan Higienitas Menstruasi*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.